

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas audit kembali mendapat sorotan di Indonesia, bermunculan kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang tidak terdeteksi oleh proses auditing, atau bahkan sengaja didukung oleh akuntan publik. Tidak profesionalnya auditor dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan atau bahkan sengaja mendukung manajemen untuk melakukan kecurangan. Seharusnya para akuntan publik tersebut memberi sinyal atas permasalahan yang sedang terjadi, sehingga dapat mencegah pengambilan keputusan ekonomi yang salah.

Kritik yang ditujukan pada auditor kemudian direspon oleh otoritas dengan memberikan berbagai sanksi, serta membuat sejumlah aturan tegas. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), tempat bernaungnya para akuntan publik, misalnya, menerbitkan Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 untuk memberikan panduan indikator kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik mulai efektif per 01 Januari 2019. Inti aturan tersebut yaitu untuk menjaga kualitas audit, auditor harus mematuhi berbagai peraturan terkait kompetensi auditor; etika dan independensi auditor; pengendalian mutu perikatan; hasil revidu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal; rentang kendali perikatan; organisasi dan tata kelola KAP; kebijakan imbalan kerja; dan penggunaan waktu personel kunci perikatan. PPPK sebagai unit dari lembaga kementerian keuangan akan melakukan pemeriksaan, baik secara berkala maupun sewaktu-waktu terhadap akuntan publik, dan tidak segan-segan mencabut izin praktik jika menemukan pelanggaran yang serius.

Dari dunia penelitian, pencarian faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit terus dilanjutkan, namun variabel kedekatan sosial masih belum banyak tersentuh. Menurut teori *social networks and economic efficiency*, kedekatan sosial antara auditor dan *auditee* berpotensi merusak kualitas audit (He, dkk., 2017), sekalipun peluang untuk meningkatkan kualitas audit juga sama

besarnya. Pendukung dampak negatif kedekatan sosial antara auditor dan *auditee* terhadap kualitas audit mendasarkan pada dua argumen. Pertama, ketika terjalin pertemanan yang erat, secara psikologis manusia cenderung tidak dapat menyikapi suatu kasus secara independen. Terlebih di Indonesia (terutama Jawa) yang dikenal dengan budaya “pakewuh”, keengganan untuk mengkritisi teman sering terjadi. Hal tersebut untuk menghindari konflik di antara keduanya. Kedua, ketika jalinan sudah sedemikian kuat, timbul kepercayaan yang berlebihan. Manakala itu terjadi, sensitivitas terhadap bukti audit dapat menurun. Skeptisme profesional tidak diberlakukan lagi. Dua argumen tadi mempunyai dampak yang sama, yaitu auditor cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh *auditee* untuk menuruti keinginan-keinginan *auditee* demi tujuan tertentu. Hasil penelitian He, dkk. (2017) membuktikan kekuatiran dampak negatif kedekatan sosial terhadap kualitas audit benar-benar terjadi. Begitu juga dengan hasil penelitian Guan, dkk. (2015) menyimpulkan hal yang sama.

Teori lain namun sejalan dikenal dengan teori interaksionisme simbolik (Majid dan Kartini, 2016). Tingkat intensitas interaksi antar auditor dan *auditee* turut andil dalam memengaruhi independensi auditor. Batas toleransi terhadap suatu penyimpangan yang bisa diterima auditor berbeda tingkatannya. Semua tergantung perlakuan *auditee* terhadap auditor. Ketika komunikasi makin terjalin, besar kemungkinan auditor lebih mudah menerima penyimpangan-penyimpangan. Dengan demikian potensi menurunnya kualitas audit sangat terbuka lebar.

Banyak cara untuk mendeterminasi kualitas audit. Pada penelitian ini kualitas audit dihubungkan dengan pemberian opini terkait keberlangsungan usaha. Argumennya yaitu kekuatan opini dikontrol langsung oleh akuntan publik, dengan demikian mempunyai hubungan langsung dengan kualitas audit. Kasus keberlangsungan usaha diangkat karena berdasar Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) terbitan 2013, permasalahan keuangan yang dialami *auditee* mempunyai kemungkinan setidaknya 3 (tiga) pilihan opini, yaitu wajar tanpa pengecualian dengan penekanan suatu hal, wajar dengan pengecualian, dan tidak wajar. Secara teknis, masing-masing pilihan telah diberi petunjuk oleh standar, namun dalam praktiknya auditor dapat memodifikasinya sedemikian rupa.

Tergantung tingkat penyimpangan yang bisa diterima, yang salah satunya dipengaruhi oleh kedekatan sosial di antara kedua belah pihak. Kedekatan sosial pada penelitian ini direfleksikan dengan melihat apakah auditor-*auditee* merupakan alumnus dari universitas yang sama.

Selain karena kedekatan sosial, penelitian-penelitian sebelumnya memperoleh bukti bahwa *gender* tertentu lebih dapat menyebabkan kualitas audit menjadi lebih baik atau bahkan sebaliknya. Menurut teori empati, karena wanita umumnya memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan peran *gender* sosial yang berorientasi pada hubungan, wanita sangat dipengaruhi oleh emosi fisiologis, disposisi psikologis, dan pola perilaku, yang membuat wanita menjadi ragu-ragu dan lebih cenderung menunjukkan kecenderungan perilaku seperti kompromi (Yang, dkk., 2018). Empati adalah kemampuan untuk mengalami situasi orang lain, untuk memiliki perasaan dan pemahaman tentang emosi orang lain, dan untuk memainkan emosi dan perilaku yang diinginkan, itu adalah fenomena psikologis yang terjadi dalam proses interaksi antarpribadi dan merupakan bentuk pemikiran dari berdiri di sisi lain. Dengan demikian wanita cenderung mempunyai kualitas audit lebih buruk jika dikaitkan dengan kedekatan sosial karena cenderung lebih mudah terpengaruh oleh klien, terutama karena ada kedekatan emosional. Penelitian Chen, dkk., 2014 dapat membuktikan pengaruh *gender* terhadap kualitas audit.

Pada penelitian ini, *gender* diberlakukan sebagai variabel moderasi, yaitu variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan kedekatan sosial dengan kualitas audit. Argumen mengapa menjadi variabel moderasi, yaitu :

1. Dalam beberapa penelitian, *gender* berhasil membuktikan pengaruhnya terhadap kualitas audit. Dengan demikian memenuhi syarat statistik. Menurut Hartono (2016), suatu variabel dapat dijadikan moderasi ketika dalam banyak penelitian terbukti memengaruhi variabel tergantung (kualitas audit).
2. Secara logika berfikir, kedekatan sosial antar pihak tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang buruk, asalkan auditor memegang teguh prinsip independensi. Hal tersebut lebih mudah terealisasi manakala auditor ber-*gender* laki-laki karena lebih mengutamakan rasionalitas.

Subjek penelitian ini/responden yaitu auditor-auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang tersebar pada wilayah Semarang, yaitu wilayah yang secara geografis mudah dijangkau oleh peneliti. Dengan menggunakan desain metode penelitian eksperimen diharapkan lebih mewakili praktik di lapangan sehingga efeknya lebih kuat, terutama menasar pada Kantor Akuntan Publik level menengah ke bawah.

1.2 Kesenjangan penelitian

Penelitian terkait kedekatan sosial telah dilakukan oleh Ainur (2019), yang membuktikan bahwa kedekatan sosial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian He,dkk. (2017), serta Hwang dan Kim (2012). Sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan auditor *gender* sebagai variable moderasi yang dapat melemahkan atau memperkuat hubungan kedekatan sosial dan kualitas audit.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk menemukan bukti hubungan kedekatan sosial dengan kualitas audit
2. Untuk menemukan bukti hubungan *gender* kualitas audit.
3. Untuk menemukan bukti *gender* dapat memoderasi hubungan antara kedekatan sosial dengan kualitas audit.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Untuk menjawab hipotesis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi* eksperimen. *Quasi* eksperimen adalah tipe riset yang menekankan pada aspek hubungan sebab akibat antar variabel penelitian dan dilaksanakan dengan secara aktif memanipulasi objek penelitian dan kemudian mengamati hasil manipulasi tersebut. Hanya saja metode *quasi* eksperimen memiliki kekurangan tidak mempunyai karakteristik adanya randomisasi, pengalokasian subjek ke dalam grup dipikirkan oleh pihak lain atau diluar kendali peneliti.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian *quasi* eksperimen terhadap 40 auditor yang bekerja di KAP yang tersebar di Semarang menunjukkan bahwa, kedekatan sosial dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, dan auditor *gender* sebagai *variable* moderasi tidak berdampak signifikan terhadap hubungan kedekatan sosial dan kualitas audit.

1.6 Kontribusi Riset

1. Bagi Profesi Auditor:

Penelitian ini setidaknya memberikan kontribusi terkait hasil pengujian empiris, di mana perempuan sudah sedemikian setaranya dengan laki-laki termasuk dalam hal mengutamakan logika berfikir ketimbang perasaan terkait menghadapi kasus pemberian opini. Oleh karenanya, tidak diperlukan perlakuan khusus dalam bekerja sebagai auditor.

2. Bagi Civitas Akademika:

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi mengenai bagaimana kualitas audit secara praktik kualitas audit dapat di determinasi.

3. Bagi Peneliti:

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman selama proses belajar mengajar di kelas mengenai mata kuliah audit.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, yaitu adanya fenomena sindiran banyak pihak atas mekanisme kerja dan komitmen akuntan publik. Dari sisi penelitian, terus dicari faktor-faktor yang memengaruhi buruknya kualitas audit, salah satunya sangat mungkin disebabkan adanya kedekatan sosial antara auditor dan *auditee*. Selanjutnya kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan kontribusi riset.

Bab 2

Bab ini berisi landasan teori yaitu teori *social networks and economic efficiency* yang menyatakan kedekatan sosial antara auditor dan *auditee* berpotensi merusak kualitas audit dan teori interaksionisme simbolik yang menyatakan Tingkat intensitas interaksi antar auditor dan *auditee* turut andil dalam memengaruhi independensi auditor. Kedua teori tersebut digunakan berkaitan dengan variabel kedekatan sosial. Teori empati yang menyatakan perempuan lebih banyak menggunakan perasaan daripada nalar digunakan sehubungan dengan variabel *gender*. Selanjutnya terdapat penelitian sebelumnya terutama penelitian He, dkk., 2017 sebagai acuan utama. Bab ini diakhiri dengan hipotesis, yaitu (1) apakah kedekatan sosial berhubungan dengan kualitas audit (2) apakah *gender* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (3) apakah *gender* memoderasi hubungan antara kedekatan sosial dengan kualitas audit.

Bab 3

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan metode *quasi* eksperimen. Serta terdapat model empiris yaitu gambar model untuk mencerminkan hubungan antar variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data yaitu melalui penyebaran kuisioner, dan teknik analisis yaitu menggunakan *two way* anova.

Bab 4

Bab ini terdiri dari gambaran umum tentang kecenderungan opini yang akan diterbitkan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, deskriptif statistik variabel yang menggambarkan karakteristik responden dan data yang melekat seperti *gender*, jabatan, pendidikan, dan lama bekerja; hasil estimasi dan pembuktian hipotesis di mana hipotesis pertama diterima, hipotesis kedua ditolak dan ; dan pembahasan yang dihubungkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Bab 5

Bab ini terdiri dari ringkasan hasil, simpulan, saran, dan keterbatasan.